

## ANALISIS KINERJA KEUANGAN INDUSTRI KREATIF DI KOTA JAMBI PASCA ACFTA DAN AIFTA

WIRMIE EKA PUTRA\*)

LUTFI\*\*)

\*)\*\*) Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi  
[wirmie\\_eka@unja.ac.id](mailto:wirmie_eka@unja.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to determine the difference of sales and profit levels of creative industries in Jambi City before and after the application of ACFTA and AIFTA. This research was conducted in Jambi city whose data come from creative industry actor registered as member of Dekranasda of Jambi City, coming from various creative industries in Jambi city. The creative industries in Jambi include Jambi batik handicraft, Jambi songket, wood craft, batik scrap handicraft and crafts of old and silver coin accessories. This research is designed as quantitative research with survey method to creative industry players in Jambi City. The method used in sampling this study using convenience sampling with the number of samples of 36 creative industry players. Data analysis using different test Paired sample T test. The results of this study indicate that: (1) There is a difference of creative industry sales rate in Jambi city before and after ACFTA and AIFTA, and (2) There is a difference of creative industry profit rate in Jambi city before and after ACFTA and AIFTA.*

*Keywords : creative industries, financial performance, ACFTA, AIFTA*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perjanjian *Free Trade Area* (FTA) yang dilakukan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan negara di luar kawasan tersebut bertujuan untuk memperluas pemasaran dan peningkatan penjualan produk - produk yang dihasilkan oleh setiap negara yang turut serta dalam perjanjian tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara juga mengadakan perjanjian dengan beberapa negara dalam hal perdagangan bebas. Indonesia mengadakan perjanjian internasional dengan banyak negara yang berasal tidak hanya dari kawasan Asia. Pada Mei 2012 Indonesia telah terlibat dalam enam skema FTA, yaitu : *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), *ASEAN China Free Trade Area* (ACFTA), *ASEAN - Korea Free Trade Area* (AKFTA), *Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), *ASEAN India Free Trade Area* (AIFTA), dan *ASEAN Australia - New Zealand* (AANZ). Adanya FTA memberikan dampak, baik positif maupun negatif bagi negara-negara di kawasan ASEAN, termasuk Indonesia. Banyak perusahaan, khususnya Usaha Kecil Mikro Menengah (UMKM). Pemanufakturan di Indonesia akan menghadapi tantangan dengan adanya perjanjian perdagangan bebas khususnya ASEAN - China FTA (ACFTA), dengan ribuan pos tarif produk manufaktur menjadi nol persen per 1 Januari 2010. Dengan adanya pengurangan tarif, bahkan nol persen, produk - produk dari negara di kawasan ASEAN dan

China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dengan harga yang lebih murah. Di sisi lain, produk-produk dari Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar di negara kawasan ASEAN dan China.

Terdapat pro dan kontra terhadap pemberlakuan ACFTA. Bagi pihak yang pro, menganggap bahwa pemberlakuan ACFTA sebagai kesempatan, tetapi bagi pihak yang kontra dipandang sebagai ancaman bagi UMKM. Salah satu UMKM Pemanufakturan di Indonesia adalah industri atau usaha kreatif.

Di sisi lain, pada tanggal yang sama (1 Januari 2010), Indonesia juga menghadapi ASEAN - India FTA (AIFTA). Melalui AIFTA, lebih dari 80 persen pos tarif akan diliberalisasi, termasuk produk khusus seperti minyak sawit mentah, kopi, teh, dan lada. Sekitar empat ribu pos tarif akan dieliminasi bertahap pada 2013 hingga 2016. Adanya AIFTA, dinilai belum akan mengancam industri kreatif yang ada di Indonesia, namun hal ini belum dapat dijamin 100% dikarenakan perkembangan bisnis tentunya tidak lepas dari teknologi dan informasi. Jika sumber daya manusia yang mengelola industri kreatif di Indonesia tidak mampu menguasai teknologi dan mengakses informasi - informasi penting, maka ada kemungkinan pasar industri kreatif baik di Indonesia maupun ASEAN akan mulai dimasuki oleh India, khususnya produk yang berbahan kayu dan kulit.

Kota Jambi merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam luar biasa dan kebudayaan yang kuat. Selain itu, Kota Jambi juga memiliki daerah wisata yang cukup banyak dan sering dikunjungi oleh wisatawan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Banyaknya potensi sumber daya alam dan daerah wisata memunculkan peluang-peluang usaha kreatif yang dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Kota Jambi. Beberapa usaha kreatif yang menjadi unggulan di Kota Jambi antara lain kerajinan batik Jambi, kerajinan songket Jambi, kerajinan kayu, kerajinan perca batik jambi dan kerajinan aksesoris koin kuno dan perak yang berasal dari sumber daya lokal yang diolah agar memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Sumber daya manusia yang berasal dari Kota Jambi memiliki tingkat kreativitas yang cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya produk - produk kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat yang ada di Kota Jambi. Dari berbagai jenis industri kreatif tersebut, dengan adanya ACFTA dan AIFTA tidak jarang beberapa diantaranya mengalami penurunan penjualan produk kreatifnya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat penjualan dan laba industri kreatif di kota Jambi sebelum dan setelah pemberlakuan ACFTA dan AIFTA, serta mengetahui apakah perbedaan tersebut bersifat positif atau negatif.

## **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah industri kreatif yang berada di kota Jambi, yang datanya bersumber dari kamtor Disperindag Kota Jambi dan terdaftar pada Dekranasda Kota Jambi. Industri kreatif yang ada di kota Jambi tersebut meliputi industri kerajinan batik Jambi, kerajinan songket Jambi, kerajinan kayu, kerajinan perca batik jambi dan kerajinan aksesoris koin kuno dan perak.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer tersebut dalam bentuk hasil wawancara terhadap para pelaku industri kreatif di kota Jambi mengenai pemahamannya tentang *Free Trade Area (FTA)* khususnya ACFTA dan AIFTA, serta dampaknya bagi industri kreatif yang mereka jalani. Data sekunder berupa paling tidak estimasi data hasil penjualan dan laba industri kreatif di kota Jambi yang mereka peroleh pada tahun 2009 (Sebelum pemberlakuan FTA) dan 2016 (Setelah pemberlakuan FTA).

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dari responden dengan cara wawancara. Sedangkan Pengumpulan data sekunder membuat daftar isian mengenai tingkat penjualan dan laba para pelaku industri kreatif pada tahun 2009 dan 2016.

### **Populasi dan sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku industri kreatif di kota Jambi yang tercatat yaitu sebanyak lebih kurang 937 anggota yang berasal dari berbagai macam industri kreatif. Selanjutnya dengan menggunakan rumus slovin didapat jumlah sampel penelitian sebanyak 90 responden. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convinence sampling*, yaitu sebanyak 36 industri kreatif di kota Jambi.

### **Metode Analisis Data**

#### **Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang akan kita gunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas merupakan salah satu syarat mutlak dalam menggunakan statistik parametrik yaitu uji *Paired Sampel T-Test*. Untuk itu dilakukan uji *one sample Kolmogorov Smirnov Test*.

#### **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Paired Samples T Test* karena model uji beda tersebut populer digunakan untuk model penelitian *pre-post* atau sebelum-sesudah. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda yaitu sebelum dan sesudah adanya *treatment*. *Treatment* tertentu pada penelitian ini adalah peristiwa perjanjian ACFTA dan AIFTA.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap 36 industri kreatif di kota Jambi yang telah terpilih menjadi responden. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum industri kreatif yang menjadi subjek penelitian, seperti jenis usaha, pengetahuan tentang ACFTA dan AIFTA, persaingan dengan China dan India, transaksi dengan China dan India, pengaruh ACFTA dan AIFTA, serta peningkatan atau penurunan penjualan dan laba setelah adanya ACFTA dan AIFTA.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, didapat informasi mengenai jenis industri kreatif di kota Jambi yang menjadi responden penelitian seperti tersaji dalam tabel 4.1. berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Jenis Usaha Industri Kreatif Kota Jambi**

No.	Klasifikasi Jenis Usaha Industri Kreatif	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kerajinan Batik	18	50,00
2.	Kerajinan Perca Batik	9	25,00
3.	Kerajinan Aksesoris	3	8,33
4.	Kerajinan Kayu Ukiran	3	8,33
5.	Kerajinan Songket	1	2,78
6.	Lain – lain	2	5,56
Total		36	100,00

Sumber : Diolah dari data penelitian

Lebih lanjut dari hasil wawancara tersebut terhadap responden, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai dampak pemberlakuan ACFTA dan AFTA terhadap penjualan serta laba yang diperoleh oleh industri kreatif di kota Jambi, sebagaimana terlihat pada tabel 4.2. dibawah ini.

**Tabel 4.2.**  
**Kenaikan atau Penurunan Penjualan dan Laba**

Keterangan	Jumlah industri kreatif	Minimal (%)	Maksimal (%)	Rata - rata (%)
Peningkatan penjualan	21	0,77	19,68	4,76
Penurunan penjualan	12	1,89	21,30	8,33
Peningkatan laba	21	0,37	18,24	4,76
Penurunan laba	12	1,43	24,00	8,33

Sumber : Diolah dari data penelitian

### **Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini melakukan pengujian dengan menggunakan pengujian statistik parametrik yaitu menggunakan *Paired Samples T Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua *sample* yang berhubungan. Dengan sampel tetap yang sama, dimana perbedaannya adalah kasus sebelum dan sesudah yaitu sebelum dan sesudah adanya ACFTA dan AFTA (per 1 Januari 2010) khususnya penjualan dan laba yang didapatkan industri kreatif untuk periode 2009 dan 2016.

Hasil analisis data untuk uji *Paired Samples T Test* dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut.

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Uji *Paired Samples t Test* pada Pendapatan dan Laba**

Kinerja	<i>Paired Samples t Test</i>				Kesimpulan
	<i>Mean</i>	T hitung	<i>Sig (2-tailed)</i>	sd	
Penjualan	7.274.833,33	2,3282	0,0257	18.747.208,15	Didukung
Laba	2.503.397,22	2,6423	0,0122	5.684.483,15	Didukung
Peningkatan Penjualan	67.488.260,86	2,4444	0,0229	132.405.820,96	Didukung
Penurunan Penjualan	116.391.733,33	2,4966	0,0256	180.558.751,48	Didukung
Peningkatan Laba	77.951.413,04	2,6275	0,0153	142.275.724,15	Didukung
Penurunan Laba	111.666.346,66	2,4286	0,0292	178.076.850,72	Didukung

Sumber : Diolah dari data penelitian

Berdasarkan tabel 4.4. diatas, dapat diketahui bahwa nilai T hitung untuk penjualan sebesar 2,3282 dengan signifikansi sebesar 0,0257. Nilai T hitung positif berarti penjualan sebelum adanya ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan dengan penjualan sesudah adanya ACFTA dan AIFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat penjualan sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA. Perbedaan tingkat penjualan dalam hal ini adalah tingkat penjualan industri kreatif setelah adanya ACFTA dan AIFTA, yaitu tingkat penjualan selama periode 2016 lebih besar dibandingkan tingkat penjualan pada periode 2009. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat penjualan industri kreatif di kota Jambi sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA dapat didukung.

Pada data tentang tingkat laba diperoleh informasi bahwa nilai T hitung sebesar 2,6423 dengan signifikansi 0,0122. Nilai T hitung positif berarti laba sebelum adanya ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan dengan laba sesudah adanya ACFTA dan AIFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0122. Oleh karena signifikansi sebesar  $0,0122 < 0,05$ , maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat laba sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA. Hal ini berarti bahwa sebenarnya tingkat laba yang diperoleh industri kreatif pada periode 2009 dan prioda 2016 berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat laba industri kreatif di kota Jambi sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA didukung.

Dari tabel 4.4., dapat dilihat juga hasil pengujian *Paired Samples T Test* pada masing-masing penjualan dan laba yang mengalami peningkatan atau penurunan secara terpisah. Pengujian ini digunakan untuk membuktikan ada

tidaknya perbedaan tingkat penjualan dan tingkat laba sebelum dan setelah adanya ACFTA dan AIFTA pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami peningkatan atau penurunan penjualan saja serta yang mengalami peningkatan atau penurunan laba saja.

Berdasarkan pengujian tersebut dapat diketahui bahwa pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami peningkatan penjualan diperoleh nilai T hitung sebesar 2,4444 dengan signifikansi 0,0229. Nilai T hitung positif berarti penjualan sebelum adanya ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan dengan penjualan sesudah adanya ACFTA dan AIFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0229. Oleh karena signifikansi sebesar  $0,0229 < 0,05$ , maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat penjualan sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami peningkatan penjualan.

Pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami penurunan penjualan diperoleh nilai T hitung sebesar 2,4966 dengan signifikansi 0,0256. Nilai T hitung positif berarti penjualan sebelum adanya ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan dengan penjualan sesudah adanya ACFTA dan AIFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0256. Oleh karena signifikansi sebesar  $0,0256 < 0,05$ , maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat penjualan sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami penurunan penjualan.

Pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami peningkatan laba diperoleh nilai T hitung sebesar 2,6275 dengan signifikansi 0,0153. Nilai T hitung positif berarti laba sebelum adanya ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan dengan laba sesudah adanya ACFTA dan AIFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0153. Oleh karena signifikansi sebesar  $0,0153 < 0,05$ , maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat laba sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami peningkatan laba.

Pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami penurunan laba diperoleh nilai T hitung sebesar 2,4286 dengan signifikansi 0,0292. Nilai T hitung positif berarti laba sebelum adanya ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan dengan laba sesudah adanya ACFTA dan AIFTA. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,0292. Oleh karena signifikansi sebesar  $0,0292 < 0,05$ , maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan signifikan antara tingkat laba sebelum dan sesudah ACFTA dan AIFTA pada industri kreatif di kota Jambi yang mengalami penurunan laba.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri kreatif di kota Jambi yang menjadi subjek penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar industri kreatif yang ada di kota Jambi bergerak di bidang kerajinan batik Jambi, kerajinan songket Jambi, kerajinan kayu ukiran, kerajinan perca batik jambi dan kerajinan aksesoris koin kuno dan perak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peluang yang ada di Jambi yang merupakan salah satu kota tujuan wisata sehingga banyak pelaku industri kreatif di kota Jambi yang memproduksi beraneka ragam

souvenir yang bisa dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan. industri kreatif yang ada di Jambi sebagian mengetahui adanya ACFTA dan AIFTA yang telah disepakati pada tanggal 1 Januari 2010.

Beberapa industri kreatif yang ada di Jambi juga telah melakukan transaksi dengan China dan India. Beberapa industri kreatif menyatakan bahwa adanya ACFTA dan AIFTA memberikan dampak bagi usaha yang mereka jalankan, hanya sebagian kecil industri kreatif, yaitu sebesar 8,34% menyatakan bahwa ACFTA dan AIFTA tidak berdampak bagi industri kreatif bagi usaha yang mereka jalankan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada tingkat penjualan dan tingkat laba, baik secara terpisah pada penjualan yang mengalami peningkatan maupun penjualan yang mengalami penurunan, serta penjualan secara keseluruhan atau laba yang mengalami peningkatan maupun laba yang mengalami penurunan, serta laba secara keseluruhan menunjukkan bahwa dengan adanya ACFTA dan AIFTA menimbulkan perbedaan secara signifikan pada tingkat penjualan, baik secara keseluruhan atau terpisah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2014), dimana hasilnya menemukan memang terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat penjualan industri kreatif sebelum dan setelah pemberlakuan ACFTA dan AIFTA. Selanjutnya pada analisis laba secara keseluruhan, adanya ACFTA dan AIFTA juga menimbulkan perbedaan yang signifikan, baik secara terpisah maupun secara keseluruhan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Murti (2014), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap laba sebelum dan setelah adanya ACFTA dan AIFTA

Adanya ACFTA dan AIFTA pada dasarnya sedikit banyak memberikan perbedaan bagi tingkat penjualan dan tingkat laba yang dihasilkan oleh industri kreatif. Namun, di sisi lain, perbedaan ini juga tergantung pada industri kreatif itu sendiri. Khususnya bagi industri kreatif di kota Jambi, produk-produk mereka dapat bersaing dengan produk dari China dan India. Hal ini juga terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pelaku industri kreatif bahwa adanya ACFTA dan AIFTA mempengaruhi industri kreatif yang mereka jalankan.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai tingkat penjualan dan tingkat laba sebelum dan setelah adanya ACFTA dan AIFTA, maka dapat diambil kesimpulan : (1). Terdapat perbedaan tingkat penjualan industri kreatif di kota Jambi sebelum dan setelah adanya ACFTA dan AIFTA, dimana penjualan sebelum ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan setelah ACFTA dan AIFTA (2). Terdapat perbedaan tingkat laba industri kreatif di kota Jambi sebelum dan setelah adanya ACFTA dan AIFTA, dimana laba sebelum ACFTA dan AIFTA lebih besar dibandingkan setelah ACFTA dan AIFTA

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain adalah : (1). Sebaiknya industri kreatif memanfaatkan adanya ACFTA dan AIFTA untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pangsa pasar

khususnya di tingkat internasional karena banyak industri kreatif yang menyatakan produk industri kreatif tidak bersaing dengan produk dari China dan India. (2). Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah responden penelitian, serta dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya bagi industri kreatif yang telah melakukan ekspor aktif ke kawasan ASEAN, China, dan India.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewitari, Sai'o. R., R. A., Erika, Andriyanto.T. 2009. "ASEAN - China Free Trade Area (ACFTA) Agreement as an International Regime : The Impact Analysis on ASEAN", *Artikel tidak dipublikasikan*. Department Of International Relations Faculty of Political and Social Science University of Indonesia.
- Direktorat Kerjasama Regional, Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional. 2010. *ASEAN - China Free Trade Area*.
- Direktorat Kerjasama Regional, Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 2010, *ASEAN - India Free Trade Area*.
- Helfert, Erich A. 1996, *Financial Management*, Jakarta : Erlangga.
- Indriantoro dan Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Kedua. BPFE: Yogyakarta.
- Kountur, Ronny. 2004, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi*, Jakarta : PPM.
- Laksana, 2002, "AFTA : Globalisasi Ekonomi Regional dan Implikasinya", JPI, Vol. 1, pp. 10 - 18.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen. Edisi 2*, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta.
- Munawir, 2014, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Ketujuh, Yogyakarta : Liberty.
- Murti Sagoro, Endra, 2014, *Kinerja Keuangan Industri Kreatif di Yogyakarta Pasca ACFTA dan AIFTA*.
- Santoso. Singgih, 2000, *Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Salvatore, Dominick. 2005, *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*, Jakarta : Salemba Empat.
- Sekaran, Uma, 2006, *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*, Cetakan IV, Jakarta : Salemba Empat.
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV Jakarta : Rhineka Cipta.